

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI MENSTRUASI
DENGAN TINGKAT DISMENORE PADA SISWI KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYAH IMOGIRI
TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Mada
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

Lia Wulandari

NIM: 060105175

Kepada

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI MENSTRUASI
DENGAN TINGKAT DISMENORE PADA SISWI KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYAH IMOGIRI
TAHUN 2009

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
Lia Wulandari
NIM : 060105175

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Sebagian
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Mada Kebidanan Di Program Studi Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada Tanggal : 30 Juli 2009



Dewan Penguji :

1. Penguji I : Hj. Hikmah Sobri, M.Kes

2. Penguji II : Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom

.....
.....

Mengesahkan
Ketua Program Studi Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Hj. Hikmah Sobri, S.Pd., M.Kes.

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI MENSTRUASI
DENGAN TINGKAT DISMENORE PADA SISWI KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYAH IMOIRI
TAHUN 2009¹**

Lia Wulandari², Hikmah Sobri³

Abstract: To examine the correlation between anxiety level to face the menstruation with dismenorhea level on female teenagers, 61 female students of Grade VIII Junior High School of Imogiri were asked to complete self report questionnaires. This survey study findings revealed that there is a significant correlation between anxiety level to face the menstruation with dismenorhea level on female teenagers ($\tau = 0,248$; $p= 0,041$).

Kata kunci : tingkat kecemasan, menstruasi, dismenore

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis dan kejiwaan (psikososial). Seorang remaja tidak dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Di satu sisi ia ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, di sisi lain pada dasarnya ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya (Hurlock, 2007).

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal terjadi perkembangan seorang anak ke arah

pemasakan seksual yang disebut masa pubertas. Secara fisiologis pubertas di mulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder berupa pertumbuhan payudara, tumbuhnya rambut di kemaluan, menstruasi yang pertama, pertumbuhan badan yang cepat, mulai berfungsinya ovarium dan berakhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur (Prawirohardjo, 2005).

Usia remaja seiring dengan berfungsinya alat reproduksi wanita, sering kali pada saat menstruasi mengalami nyeri atau yang lazim disebut dismenorea. Beberapa gejala yang menyertai rasa nyeri saat menstruasi mulai dari yang ringan sampai yang berat. Ada yang pusing, mual, sakit perut, pegal-pegal, bahkan sampai pingsan (Wahyurini dan Sari, 2003).

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

Dismenore atau nyeri haid adalah nyeri perut yang berasal dari kram rahim dan terjadi saat menstruasi. Dismenore menyebabkan nyeri pada perut bagian bawah yang bisa menjalar ke punggung bagian bawah dan tungkai. Nyeri dirasakan sebagai kram yang hilang timbul atau nyeri yang terus menerus ada. Selain itu dismenore sering disertai oleh sakit kepala, mual, sembelit, atau diare sering berkemih, dan kadang sering disertai muntah (Coorwin, 2001).

Angka kejadian dismenore atau nyeri haid di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalaminya. Di Amerika Serikat, dismenore dialami oleh 30-50% wanita usia reproduksi. Sekitar 10-15% diantaranya terpaksa kehilangan kesempatan kerja, sekolah dan kehidupan keluarga. Di perkirakan di Indonesia 55% perempuan usia reproduksi mengalami nyeri (Badziad, 2003 : 68).

Wanita yang mengalami nyeri haid setiap bulan, dengan keluhan nyeri sewaktu haid sering dianggap sebagai keluhan yang wajar, padahal keluhan nyeri tersebut bervariasi. Ada yang ringan saja sehingga penderita hanya merasakan sedikit kram dan agak lemas, tetapi ada pula yang sampai parah sekali sehingga membuat penderita sampai pingsan, karena itu tidak heran jika nyeri haid bisa menurunkan produktivitas kerja para karyawan, atau mengurangi konsentrasi belajar para siswa (Riyanto, 2006). Wanita menderita dismenore ternyata membutuhkan perhatian yang cukup serius, sehingga gejala-gejala yang timbul dapat segera diatasi dan dicari

penanganannya. Peran bidan sebagai pelaksana dan pendidik melalui puskesmas, dapat bekerja sama dengan pihak UKS untuk melaksanakan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah yang bersangkutan, sehingga dapat menjadi ajang menginformasikan mengenai dismenore/ nyeri haid. Dengan pemberian informasi yang besar, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang nyeri haid yang dialami, pencegahan, dan penanganannya sehingga nyeri haid tidak mengakibatkan penurunan prestasi belajar remaja putri (Riyanto, 2006).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah kewanitaan baik bagi pelajar maupun bagi masyarakat, contohnya dengan adanya program UKS di sekolah-sekolah sebagai bentuk perhatian pemerintah bagi kesehatan pelajar. Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah remaja dengan Undang-Undang Pokok Kesehatan yang menjamin setiap warga Negara (termasuk remaja) untuk memperoleh pelayanan kesehatan setinggi-tingginya, yaitu seperti halnya dengan masalah reproduksi khususnya menstruasi (Prawirohardjo, 1999 :108).

Studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 September 2008, ditemui 20 pelajar putri kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2008, terdapat 15 pelajar putri yang mengalami kecemasan saat menstruasi dengan tingkat dismenore yang berbeda-beda, sedangkan 5 pelajar putri lainnya tidak begitu memperhatikan

adanya gejala tersebut atau tidak pernah mengalami dismenore. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menstruasi dengan Tingkat Dismenore pada Siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun 2009.

Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan tingkat kecemasan menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore pada siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental korelasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, tingkat kecemasan menghadapi menstruasi sebagai variabel bebas dan tingkat dismenorea sebagai variabel terikat, yang akan diteliti untuk mengetahui adakah hubungan antara kedua variabel tersebut. Apabila pada kedua variabel terdapat hubungan maka, akan diperoleh seberapa besar hubungan antar variabel tersebut. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* akan mengukur atau mengumpulkan variabel bebas yang menjadi penyebab dan variabel terikat secara simultan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pelajar putri kelas VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri dengan kriteria inklusi telah

menstruasi, siklus menstruasi teratur, tidak mempunyai penyakit alergi seperti migraine dan asma, berjumlah 61 responden.

Teknik pengambilan sampel ini diambil dengan sampling jenuh, Sampel dalam penelitian ini adalah 61 responden dengan kriteria inklusi telah menstruasi, tidak mempunyai penyakit alergi seperti migraine dan asma.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket yang dibagikan kepada responden berupa kuesioner. Dalam Kuisisioner ini terdapat 18 buah pertanyaan. Sedangkan tingkat dismenorea diukur menggunakan kuisisioner yang dibuat oleh peneliti berisi 19 pertanyaan mengenai dismenorea. Kedua kuisisioner telah disertai 3 alternatif jawaban, yaitu tidak, kadang-kadang dan sering.

Pengukuran uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan pada minggu pertama bulan April tahun 2009 pada siswi kelas VIII SMPN 2 Imogiri, sebanyak 20 orang. Pemilihan tempat uji validitas dan reabilitas di SMP Negeri 2 Imogiri karena karakteristik yang hampir sama dengan tempat penelitian. Angka korelasi dibandingkan dengan tabel nilai *r product moment*. Dengan taraf signifikansi 5%. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alfa Cronbach.

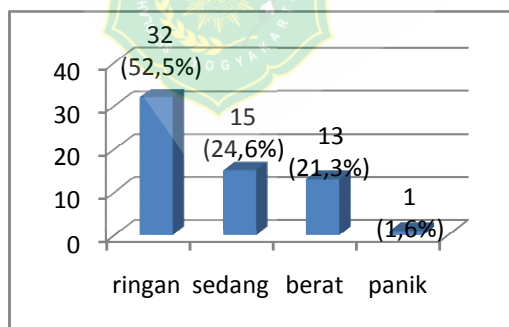
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore dilakukan di SMP

Muhammadiyah Imogiri yang beralamat di Jalan Raya Imogiri Pos Imogiri 55782 Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data mulai dilakukan pada minggu ketiga bulan April sampai awal Mei 2009 terhadap 61 responden yaitu siswa putri kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Muhammadiyah Imogiri. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut :

Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi

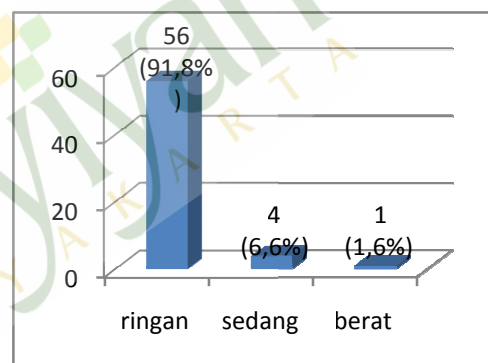


Gambar 3. Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi

Gambar 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi yaitu sebanyak 32 orang (52,5%) dan hanya 1 orang (1,6%) yang mengalami panik dalam menghadapi menstruasi.

Tingkat Dismenore

Sebagian besar responden mengalami dismenore ringan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%) dan 1 orang (1,6%) mengalami dismenore berat dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Tingkat Dismenore

Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi Dengan Tingkat Dismenore

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden mengalami tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore ringan yaitu sebanyak 31 orang (50,8%), 1 responden (1,6%) mengalami kecemasan berat dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore berat dan 1 responden (1,6%) mengalami panik dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore sedang.

Tabel 3.
Tabulasi Silang Hubungan
Tingkat Kecemasan Dalam
Menghadapi Menstruasi Dengan
Tingkat Dismenore di SMP
Muhammadiyah Imogiri Bantul
Yogyakarta

No	Tingkat kecemasan Tingkat dismenore	Ringan		Sedang		Berat		Panik	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Ringan	31	50,8	14	23	11	18	0	0
2.	Sedang	1	1,6	1	1,6	1	1,6	1	1,6
3.	Berat	0	0	0	0	1	1,6	0	0
	Total	32	52,5	15	24,6	13	21,3	1	1,6

Sumber : data primer 2009

Tabel 4.
Hasil Uji Statistik Kendall Tau

Korelasi	τ	p
Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi Dengan Tingkat Dismenore	0,248	0,041

Sumber : data primer 2009 yang
diolah

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore pada siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri sebesar 0,248 dengan nilai p (taraf signifikansi) sebesar 0,041. Untuk menentukan hipotesis ditolak atau diterima maka besarnya nilai p dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2009.

Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi

Anxiety (kecemasan, kegelisahan) adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Chaplin (2002). Sedangkan Bulechek (1999), menyebutkan bahwa kecemasan adalah kegelisahan yang samar-samar atau tidak jelas, merasa tidak nyaman dan ketakutan yang selalu menemani, respon yang timbul dari diri sendiri sumbernya selalu tidak menentu, atau tidak seorang pun yang tahu. Selalu merasa ketakutan di sebabkan atas antisipasinya terhadap bahaya. Ini merupakan sebuah perubahan tanda memperingatkan bahwa bahaya akan datang dan memungkinkan setiap orang untuk mengukur dalam menghadapi ancaman.

Dampak yang terjadi pada wanita yang cemas dalam menghadapi menstruasi akan menimbulkan depresi dan stress yang dapat mengganggu aktifitas sehari-hari bahkan kalau berlanjut dapat menyebabkan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi yaitu sebanyak 32 orang (52,5%) dan hanya 1 orang (1,6%) yang mengalami panik dalam menghadapi menstruasi. Responden yang mengalami kecemasan sedang

sebanyak 15 orang (24,6%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 13 orang (21,3%) sebagaimana diperlihatkan gambar 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada seorang siswa (1,6%) yang mengalami panik dalam menghadapi menstruasi. Panik merupakan dampak cemas yang tidak dapat dikendalikan. Apabila tidak segera diatasi, maka perasaan panik tersebut dapat menyebabkan stres atau depresi. Responden yang mengalami panik dalam menghadapi menstruasi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki tentang menstruasi. Nelwati (2006), menyebutkan bahwa kecemasan remaja dalam menghadapi menstruasi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja ini adalah akibat kurangnya informasi kesehatan yang benar dan kurangnya akses remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, padahal mitos ataupun informasi yang salah tentang menstruasi akan mempengaruhi emosi dan gagap dalam menghadapi menstruasi.

Tingkat Dismenore

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami dismenore ringan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%) dan 1 orang (1,6%) mengalami dismenore berat. Responden yang mengalami dismenore sedang sebanyak 4 orang (6,6%) seperti yang ditunjukkan gambar 4. Hasil penelitian ini

memberikan gambaran bahwa responden mengalami dismenore ringan. Dismenore ringan yang dialami oleh responden dapat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan/psikologis sebagaimana diungkapkan oleh Prawirohardjo (1999). Kemungkinan responden sudah memiliki kestabilan emosi sehingga tidak mudah mengalami kecemasan yang dapat memicu timbulnya dismenore. Sarwono (2005) menjelaskan bahwa kejadian dismenore dimulai dari ringan sampai berat yang mengiringi menstruasi. Gejala-gejala yang mengikuti ialah gejala tingkah laku termasuk perasaan lelah, mudah teriritasi, cemas, depresi, emosi labil, insomnia, nafsu makan meningkat, dan kesulitan bekerja efektif, gejala fisik dapat berupa kembung, nyeri payudara, edema pergelangan kaki, nyeri kepala, dan sebagainya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ringannya tingkat dismenore yang dialami responden adalah tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden tentang menstruasi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang menstruasi tentunya lebih memahami bahwa selama menstruasi kemungkinan akan mengalami dismenore sehingga dapat dilakukan langkah-langkah antisipasi untuk meringankan beban dismenore atau nyeri haid. Nelwati (2006) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja ini adalah akibat kurangnya informasi kesehatan yang benar dan kurangnya akses remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, padahal mitos ataupun informasi yang salah tentang menstruasi akan mempengaruhi

emosi dan gagap dalam menghadapi menstruasi. Dengan demikian responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan mengalami dismenore yang lebih ringan dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada seorang responden (1,6%) yang mengalami dismenore berat. Dismenore berat yang dialami responden dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang dimiliki responden tentang menstruasi. Kurangnya informasi tentang menstruasi menyebabkan responden kurang mengetahui persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk menghadapi menstruasi sehingga dapat meminimalkan kejadian dismenore selama menstruasi. Riyanto (2006), menjelaskan bahwa dengan pemberian informasi yang benar, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang nyeri haid yang dialami, pencegahan, dan penanganannya sehingga nyeri haid tidak mengakibatkan penurunan prestasi belajar remaja putri. Pada responden yang mengalami dismenore berat kemungkinan akan mengalami gangguan aktifitas disebabkan nyeri haid yang tidak tertahankan. Dismenore berat dapat mengakibatkan penderitanya kehilangan banyak kesempatan untuk berkarya seperti bekerja, belajar dan aktifitas-aktifitas lainnya. Hal tersebut disebabkan karena wanita yang mengalami dismenore berat memerlukan istirahat di tempat tidur. Wanita yang menderita dismenore mempunyai lebih banyak hari libur kerja dan prestasi kurang baik di

sekolah di banding dengan wanita yang tidak menderita dismenore sebagaimana diungkapkan oleh Hacker dan Moore (2001). Bahkan Riyanto (2006), menjelaskan bahwa wanita yang mengalami dismenore yang sampai parah sekali sehingga membuat penderita sampai pingsan, karena itu tidak heran jika nyeri haid bisa menurunkan produktivitas kerja para karyawan, atau mengurangi konsentrasi belajar para siswa.

Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menstruasi Dengan Tingkat Dismenore

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa responden mengalami tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore ringan yaitu sebanyak 31 orang (50,8%), 1 responden (1,6%) mengalami kecemasan berat dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore berat dan 1 responden (1,6%) mengalami panik dalam menghadapi menstruasi dengan dismenore sedang sebagaimana ditunjukkan tabel 3. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa responden yang mengalami dismenore ringan adalah responden yang memiliki kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi, sedangkan responden yang mengalami dismenore berat adalah responden yang mengalami kecemasan berat dalam menghadapi menstruasi.

Hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi dengan kejadian dismenore terkait dengan banyak sedikitnya informasi yang dimiliki responden tentang menstruasi. Responden yang memiliki informasi lebih banyak

akan memiliki tingkat pengetahuan lebih banyak sehingga mempunyai tingkat kecemasan lebih ringan dalam menghadapi menstruasi. Sedangkan responden yang memiliki informasi lebih sedikit akan mempunyai tingkat kecemasan lebih berat dalam menghadapi menstruasi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Kendall Tau menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian dismenore pada siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul tahun 2009 dipengaruhi oleh tingkat kecemasan responden dalam menghadapi menstruasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nelwati pada tahun 2005 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Derajat Dismenore pada Siswi Sekolah Menengah Atas di Padang tahun 2005. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan derajat dismenore. Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden tentang menstruasi akan mempengaruhi tingkat kecemasan responden dalam menghadapi menstruasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widhati (2007) yang melakukan penelitian dengan judul Hubungan tingkat Pengetahuan tentang Dismenore dengan Tingkat

Kecemasan Remaja Putri di SMU Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta Tahun 2007. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan tingkat kecemasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi menstruasi yaitu sebanyak 32 orang (52,5%) dan dismenore ringan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%) dari 61 responden serta ada hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi dengan tingkat dismenore di SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta tahun 2009 yang ditunjukkan besar nilai korelasi sebesar 0,248 dengan nilai p (taraf signifikansi) sebesar 0,041.

Saran

Pertama, bagi Institusi SMP Muhammadiyah Imogiri diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama yang menyangkut dismenore sehingga kejadian dismenore yang dialami siswi-siswinya tidak sampai mengganggu proses belajar mengajar. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya pemberian informasi yang lebih banyak tentang menstruasi atau pemberian penyuluhan- penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya dismenore.

Kedua, bagi siswi SMP Muhammadiyah Imogiri diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan

mengenai dismenore sehingga dapat melakukan upaya pencegahan terhadap dismenore sehingga tidak mengganggu aktifitasnya terutama aktifitas belajar.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan mencari hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi siswi SMP Muhammadiyah Imogiri dengan tingkat dismenore yang dialami siswi SMP Muhammadiyah Imogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi V, Rineka Cipta, Jakarta
- Badziad, Ali, 2003, *Endokrinologi Ginekologi*, Edisi Kedua, Media Aesculapsius Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bulecheck, MC Closkey, 1999, *Nursing Intervention*, Third Edition, Wb. Saunders, London.
- Chaplin Jmes. P, 2002, *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Coorwin Elizabeth J., 1997, *Buku Saku Patofisiologi*, Penerbit Buku Kedokteran.
- Endah, 2007, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dismenore dengan Tingkat Kecemasan Remaja Puteri di SMU Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta*, Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Hacker, Moore, 2001, *Esensial Obstetri dan Ginekologi*, Hipoterates, Jakarta.
- Hawari, D., 2001, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, Balai Penerbit FK UI, Jakarta.
- Hurlock, E.B., 2007, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga Edisi 5, Jakarta.
- Manuaba Ida Bagus, 2000, *Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan KB*, EGC, Jakarta.
- _____, 2001, *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi*, EGC, Jakarta
- Mochtar Rustam, 2004, *Sinopsis Obstetri*, Edisi 3, EGC, Jakarta
- Nelwati, 2006, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Derajat Dismenore Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Di Padang Tahun 2005*, Fakultas Ilmu Keperawatan UI, Jakarta, Indonesia.
- Prawiroharjo S., 1999, *Ilmu Kebidanan* Edisi Ketiga Cetakan Kelima, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, FKUI, Jakarta
- _____, 2005, *Ilmu Kandungan Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*, Jakarta
- Riyanto Harun, *Nyeri Haid pada Remaja*, 2006, www.yastroki.or.id
- Romy, 2005, *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Dismenore*

- dengan *Tingkat Dismenore*. Wahyurini, C., Sari., 2003, *Gangguan Menstruasi*, <http://www.kompas.com>
- Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Prodi Kebidanan 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Stuart, G.W dan Sundeen, S.J., 1998, *Keperawatan Jiwa*, EGC, Jakarta
- Sugiyono, 2005, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- _____, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan Kesembilan, CV Alfabeta, Bandung
- Suyadi, Sri hendarsih, 2008, *Pengaruh Terapi Psikososial Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Rehabilitasi Gangguan Jiwa di RS Grasia Propinsi DIY*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Widhati, Novi Retno, 2007, *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenore dengan Tingkat Kecemasan Remaja Puteri di SMU Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta*, Prodi Kebidanan 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yetty Asmar, Suryani Eko, 2005, *Psikologi Ibu dan Anak*, F Tramaya, Yogyakarta

